

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efektivitas dalam pembelajaran akan tercapai apabila kurikulum yang diterapkan dan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi pada masa-masa sekarang. Pentingnya sebuah efektivitas dalam pembelajaran nantinya akan sangat berdampak terhadap capaian peserta didik dalam memahami sebuah mata pelajaran yang diajarkan guru mereka di kelas. Efektivitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti memiliki dampak, pengaruh, akibat, serta juga dapat diartikan memberikan hasil yang memuaskan, Depdiknas (2008). Penerapan kurikulum di sekolah saat ini menggunakan kurikulum merdeka belajar yang memberikan banyak kesempatan kepada para siswa dalam memilih bidang yang disukainya. Keberhasilan suatu proses dan tujuan dilihat dari lingkungan belajar adanya interaksi antara guru dengan siswa di dalamnya yang diukur melalui efektivitas pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran juga berpengaruh dan terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan: guru, peserta didik, tujuan, metode, model, materi, alat (media) pembelajaran, dan evaluasi. Dalam hal ini peran dari sebuah evaluasi pembelajaran sangat dibutuhkan, karena dapat digunakan untuk menilai sejauh mana efek yang ditimbulkan serta capaian apa yang akan dihasilkan oleh

beberapa instansi pendidikan di beberapa sekolah. komponen-komponen tersebut dibutuhkan dalam kurikulum merdeka yang menuntut para siswa di kelas untuk secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum merdeka pada pembelajaran mendorong komunikasi secara aktif antara guru dan siswa. Pada kurikulum ini guru berperan dan berfungsi sebagai fasilitator dan bukan lagi sebagai subjek. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu modifikasi pembelajaran yang ada di sekolah diwajibkan melalui kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lukmanati (2023) menurutnya, diantara mata pelajaran itu mendapat manfaat besar dari kurikulum merdeka adalah Bahasa Indonesia. Ranah keterampilan berbahasa pada kurikulum sebelumnya meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis ditambahkan dalam kurikulum merdeka saat ini.

Kurikulum ini menuntut siswa harus mampu menulis teks sebagai sebuah keterampilan yang dimilikinya. Salah satu teks yang diajarkan kepada siswa SMP untuk menulis adalah teks cerita fantasi sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Teks ini merupakan hasil khayalan maupun imajinasi dari pengarang. Teks fantasi memerlukan imajinasi yang berasal dari suatu objek maupun hasil khayalan yang dikembangkan oleh penulis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata yang akan menarik pembaca sesuai keterampilan yang dimiliki.

Faktanya, guru memberikan terlalu banyak teori kepada siswa mengenai pembelajaran menulis teks fantasi yang membuat mereka kehilangan banyak kesempatan untuk menuangkan ide pada sebuah tulisan. Akibatnya, siswa kurang bersemangat dan kegiatan menulis kurang diminati. Hal ini sesuai dengan jurnal yang dibuat oleh Trismanto (2017) bahwa, berdasarkan hasil survei yang dilakukan secara umum aspek bahasa yang paling tidak disukai siswa yaitu menulis atau mengarang. Seharusnya kegiatan menulis fantasi merupakan suatu pelajaran yang menyenangkan dan peserta didik diberikan kesempatan untuk menuangkan hasil pemikirannya melalui tulisan. Kenyataan ini perlu segera diatasi untuk memastikan bahwa tidak berdampak pada generasi mendatang.

Berdasarkan observasi siswa kelas VII SMP Negeri 10 Kota Jambi, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks fantasi masih kurang mencapai maksimal dari segi minat dan metode yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yang menjadi salah satu penyebab utama penelitian ini. Padahal metode ceramah menuntut konsentrasi dan mendengarkan secara terus menerus sehingga siswa akan mudah bosan dan jenuh. Selain menerapkan model konvensional dalam kegiatan belajar juga menggunakan media pembelajaran seperti buku, visual (gambar), dan proyektor untuk PPT yang digunakan secara monoton. Kegiatan tersebut siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan guru.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu model yang dapat menyajikan isi materi pembelajaran dengan lebih efektif. Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga perlu mempertimbangkan karakteristik siswa. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda, termasuk terhadap tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki. Peserta didik yang berkemampuan rendah diyakini akan menghasilkan tulisan yang kualitasnya rendah, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi juga akan memiliki kemampuan menulis yang unggul. Sejalan dengan penelitian Budiyono, Kusmana, & Hadiyanto (2020), menyatakan bahwa pada waktu menulis, penulis berusaha menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan memperhatikan aturan-aturan seperti penggunaan kosa kata, diksi, penyusunan struktur kalimat, dan penerapan kaidah ejaan. Hal tersebut akan mudah dan lancar dikerjakan apabila orang itu memiliki kemampuan penalaran yang baik.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, siswa memerlukan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran berbasis proyek atau PJBL merupakan salah satu yang dapat diaplikasikan di kelas dan memiliki ciri yang melibatkan para peserta didik dalam mendesai proyek maupun pengalaman yang memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan pekerjaan secara sendiri. Tahapan dalam model PJBL ini yang dapat membantu siswa membuat perencanaan proyek, pelaksanaan, dan memperesentasikan proyek yang dikerjakan. Tujuan diterapkannya model ini untuk memotivasi peserta didik agar

lebih produktif dan aktif serta beinisiatif untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan hal-hal yang mereka inginkan. Selain menggunakan model PJBL juga dapat berkolaborasi dengan media pembelajaran yang memerlukan bantuan dari video animasi guna meningkatkan semangat dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Produk yang nantinya dihasilkan peserta didik dalam penerapan model PJBL ini berupa hasil tulisan peserta didik yang kemudian akan dipresentasikan secara individu. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara tatap muka agar pembelajaran dapat dikatakan efektif, sejalan dengan hasil penelitian Hadiyanto (2021), yang meneliti kegiatan pembelajaran pada pandemic Covid-19 menyatakan bahwa pengembangan keterampilan seperti keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan belajar kurang optimal karena tidak adanya pembelajaran tatap muka. Didasarkan pada uraian dan gagasan tersebut, penelitian penulis berjudul “Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 10 Kota Jambi Dengan Model PJBL Berbantuan Video Animasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah model PJBL berbantuan video animasi efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks fantasi siswa kelas VII SMPN 10 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan temuan dari rumusan masalah mengenai keefektifan pembelajaran menulis materi teks fantasi siswa kelas VII SMPN 10 Kota Jambi dengan model PJBL berbantuan video animasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk dimanfaatkan oleh siswa kelas VII SMPN 10 Kota Jambi dalam mempelajari teks fantasi. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan berkualitas tinggi diharapkan para pendidik semakin berdaya cipta dan kreatif.

1.4.1 Manfaat Praktis

Ada tiga kategori manfaat praktis yang ditawarkan oleh penelitian ini meliputi: manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Masing-masing kategori tersebut dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman baru dan menyenangkan ketika belajar Bahasa Indonesia, khususnya ketika materi teks fantasi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru sebagai sumber bahan ajar tentang teks fantasi dan sebagai system pendukung pembelajaran mandiri siswa.
3. Sekolah dapat menjadikan temuan penelitian sebagai bahan pengembangan dalam membuat kebijakan tentang model pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ini bertujuan untuk memberikan gambaran luas mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Ruang lingkup tersebut terdiri dari:

1. Variabel Penelitian

Model berbasis proyek (PJBL) berbantuan video animasi dalam penelitian ini sebagai variabel independen (bebas) dan kemampuan menulis teks fantasi sebagai variabel dependen (terikat).

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitiannya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 pada kelas VII. Kelas VII E dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B dijadikan sebagai kelas kontrol. Berdasarkan uraian latar belakang masalah ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis teks fantasi siswa kelas VII di SMPN 10. Keberhasilan siswa ketika membuat teks fantasi dengan menerapkan

model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) berbantuan video animasi merupakan sesuatu yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Tujuan adanya ruang lingkup masalah diharapkan agar peneliti lebih terarah dalam keberlangsungan penelitian.